

Produktivitas dalam Perspektif Ekonomi Islam

Moch. Khoirul Anwar*

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
Jalan Ketintang Surabaya, 60231, Indonesia

Abstract: *Islam teaches productivity. However, there are still many Muslims live below the poverty line. This paper aims to analyze the productivity concept in the Islamic Economics perspective. This paper used the library research method, which focuses on various literature that discussed productivity in the Islamic Economics perspective. The data was analyzed using Content Analysis to identify the specific characteristics of the message or data that have been collected. The result showed that Islamic Economics teaches and pays attention to productivity, among them is making the best use of time. Productivity in Islamic economics is not only measured by the results of material (physical) but also immaterial (spiritual) and its orientation not only about the happiness in the world, but also the hereafter.*

Keywords: *Productivity, Islamic Economics, Physical, Spiritual, the World, the Hereafter*

Paper type: *Conceptual paper*

***Corresponding author:** khoirulanwar@unesa.ac.id

Received: 18 Maret 2020; Accepted: 20 April 2020; Available online: 01 Mei 2020;

Published regularly: Juni 2020

Cite this document: Anwar, M., K. (2020). Produktivitas dalam Perspektif Ekonomi Islam. *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, 5(1), 1-14.

Abstrak: Islam sangat mengajarkan produktivitas. Namun, masih banyak penduduk yang beragama islam berada dalam garis kemiskinan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep produktivitas dalam prekspektif ekonomi Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yang fokus penelitiannya akan diarahkan pada berbagai literatur yang membahas tentang produktivitas dalam pandangan ekonomi Islam. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan *Content Analysis* dalam rangka mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan atau data yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam sangat mengajarkan produktivitas, di antaranya dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Produktivitas dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari hasil materi (*jasmani*) tapi juga *immateri* (*rohani*) dan orientasinya bukan hanya kebahagiaan dunia, tapi juga kebahagiaan akhirat.

Kata kunci: Produktivitas, Ekonomi Islam, Jasmani, Rohani, Dunia, Akhirat

Pendahuluan

Indikator yang diakui dunia internasional dalam mengukur perkembangan perekonomian suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang mana terdapat bentuk hasil produksi barang maupun jasa (Saepudin, 2017). Perihal produktivitas sangatlah diperhatikan dalam islam, namun umat islam kurang produktif jika dibandingkan dengan lainnya. Produktivitas akan menentukan tingkat kesejahteraan seseorang (Ramadhany & Ridlwan, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26.580.000 jiwa. Dari jumlah itu diperinci penduduk miskin di perkotaan sejumlah 10.270.000 jiwa dan penduduk miskin di pedesaan berjumlah 16.310.000 jiwa. Sementara penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, bahkan data Bank Dunia tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah penduduk muslim adalah terbesar dunia yang mencapai 213. 731.213 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penduduk muslim yang masuk katagori miskin.

Menurut Simanjuntak dkk. (2001); Todaro (2003) dalam Pramudyasmono (2012), penyebab kegagalan upaya pengentasan kemiskinan memiliki banyak faktor diantaranya; rendahnya kualitas sumberdaya manusia, tidak optimalnya fungsi lembaga-lembaga terkait, kebijakan dan perencanaan yang tidak berbasis pada kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan di tingkat desa, dan ketidak-setaraan atau ketidak-adilan gender. Selain itu, kegagalan tersebut juga disebabkan karena kebijakan yang bersifat top down (Ridwan, 2017). Fenomena tersebut bisa disebabkan karena kemiskinan struktural, maupun kemiskinan kultural.

Pinem et al. (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan struktural merupakan fenomena yang terjadi pada golongan sosial tertentu yang mengalami kekurangan fasilitas, modal atau jiwa wirausaha untuk keluar dari kemiskinan. Sedangkan kemiskinan kultural menurut Lewis dalam Adhi et al. (2016) mengemukakan bahwa kemiskinan kultural terjadi karena adanya nilai dan budaya yang dianut orang-orang miskin, seperti malas, pasrah pada nasib, kurang mempunyai etos kerja, dan sebagainya. Anwar (2016) menjelaskan bahwa kemiskinan kultural mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh

faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Musuh paling nyata yang harus dihadapi umat Islam saat ini adalah kemiskinan dan kebodohan. Kedua hal tersebut membuat umat Islam tidak lagi menjadi khairu ummah, tetapi justru menjadi su'ul ummah. Salah satu penyebabnya adalah karena umat Islam beretos kerja rendah, padahal Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kebaikan bagi manusia. Al-Qur'an dan Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslim mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja, melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah apapun, terlebih yang berkenaan dengan kinerja (Elkarimah, 2016).

Kemiskinan terjadi karena kesalahpahaman terhadap teks-teks dalil yang seolah-olah mengajarkan kemiskinan termasuk juga bagian dari kemiskinan kultural. Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa teks dalil yang kalau salah dalam memahaminya, seolah-olah mengajarkan kemiskinan. Contoh, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, bahwa Rasulullah melihat di surga kebanyakan adalah orang-orang miskin, sedangkan di neraka kebanyakan adalah wanita. Begitu juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasulullah berdoa kepada Allah dengan kalimat "Ya Allah, jadikanlah Aku seorang miskin dan matikanlah Aku dalam keadaan miskin". Ada juga hadits yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi dan Ibnu Majah, yang menyatakan bahwa orang fakir dari kalangan orang muslim akan lebih dulu masuk ke surga dari pada orang kaya, selisih waktu setengah hari, yaitu lima ratus tahun".

Di samping adanya kesalahpahaman terhadap teks dalil, ada juga kesalahpahaman pada konsep-konsep yang ada dalam ajaran Islam, di antaranya zuhud, tawakal, qana'ah dan sabar. Zuhud hanya dipahami sebagai ajaran untuk lebih mementingkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia. Sehingga muncul puji-pujian di kalangan muslim tradisional "rugi dunyo gak dadi popo, rugi akhirat bakal ciloko" (rugi di dunia tidak masalah, rugi di akhirat akan celaka). Tawakal juga begitu, hanya dipahami sebagai bentuk kepasrahan total kepada Allah SWT tanpa dibarengi dengan usaha yang maksimal. Begitu juga dengan qana'ah yang hanya dipahami dengan "nriman ing pandhum" (menerima begitu saja pemberian) tanpa dibarengi dengan usaha terlebih dahulu.

Dalil dan konsep-konsep tersebut kalau disalahpahami, maka seolah-olah Islam mengajarkan kemiskinan. Padahal dalil dan konsep tersebut mestinya tidak hanya dipahami secara tekstual dan tidak dijadikan sebagai pegangan agar tidak terlalu mengejar kekayaan dunia, karena masih banyak ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah yang mengajarkan kehidupan yang berdaya di bidang ekonomi dengan cara meningkatkan produktivitas kita dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep produktivitas dalam perspektif ekonomi Islam

Metode Penelitian

Tulisan ini termasuk dalam katagori studi kepustakaan (Library Reseach) yang fokus penelitiannya akan diarahkan pada berbagai literatur yang membahas tentang produktivitas dalam perspektif ekonomi Islam. Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, data-data yang

diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber-sumber data oleh peneliti untuk tujuan ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah diambil dan dikumpulkan dari pihak luar. Oleh karena sumber utama ekonomi Islam adalah al-Qur'an dan Hadits, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab tafsir mu'tabar. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan dari para pakar ekonomi Islam, baik hasil penelitian maupun konseptual.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sesuai pendapatnya Nasution (1996) maka analisis datanya bersifat terbuka (open ended) dan induktif. Dengan pola pikir induktif, data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pertama kali dalam analisis data ini, penulis menerapkan analisis isi (content analysis), yaitu analisis ilmiah tentang isi data (pesan) suatu komunikasi atau fenomena (Muhajir, 2000) Content analysis ini sebagai teknik untuk membuat inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan atau data yang hendak dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Secara sederhana, produktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu; daya produksi; keproduktifan. Dalam perspektif ilmu manajemen, produktivitas bisa dimaknai sebagai hubungan antara keluaran (bisa berupa barang atau jasa) dengan masukan (modal yang bisa berupa tenaga kerja, bahan, uang). Sutrisno (2009) menjelaskan bahwa produktivitas merupakan ukuran efisiensi produktif dan suatu perbandingan antara keluaran dan masukan. Vincent (2009) menjabarkan makna produktivitas sebagai sikap mental dan cara pandang seseorang agar hari ini lebih baik dari pada besok, dan besok lebih baik dari pada hari ini. Dari beberapa paparan tersebut, bisa dipahami bahwa produktivitas adalah kemampuan kita untuk memanfaatkan modal yang ada, baik berupa tenaga maupun materi, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan berdaya. Elemen paling strategis dan faktor mendasar yang mempengaruhi kemampuan bersaing adalah produktivitas. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas, diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, perilaku (Saepudin, 2017).

Sarjono (2001) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas dibagi menjadi dua klasifikasi besar sebagai berikut.

1) Faktor Eksternal

Misalnya, peraturan pemerintah, persaingan dari perusahaan lain, permintaan dan konsumen. Hal itu semua di luar kontrol perusahaan. Dalam beberapa kasus, faktor luar dapat begitu kuat sehingga membuat tidak berartinya langkah manajemen dalam meningkatkan produktivitas.

2) Faktor Internal

- a) Tenaga kerja Misalnya, seleksi dan penempatan, pelatihan, rancangan pekerjaan, struktur organisasi, penyeliaan, penghargaan sasaran (Management by Objective/MBO), dan serikat pekerja.
- b) Proses Proses terdiri dari pemilihan proses, otomatisasi, aliran proses, dan tata letak.
- c) Produk Proses terdiri dari riset dan pengembangan, keragaman produk, dan perekayasa nilai.
- d) Kapasitas dan persediaan Misalnya, pembelian bahan, persediaan, dan perencanaan kapasitas.
- e) Mutu Mutu sangat berhubungan dengan penyempurnaan kualitas.

Produktivitas kerja seorang muslim tercermin dari kuantitas dan kualitasnya. Seperti dalam firman Allah menjelaskan bahwa hamparan bumi adalah potensi yang dengan ketekunan manusianya menciptakan dan mengembangkannya. Dalam ajaran Islam, produktivitas yang bisa mewujudkan keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, yang mana titik beratnya adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia. Dalam ajaran Islam, produktivitas yang bisa mewujudkan keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, yang mana titik beratnya adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia. Robiansyah (2018) menjelaskan terdapat Konsep produktivitas yang memiliki tinjauan ilmiah cukup kuat dalam literatur Islam. Ada beberapa penjelasan sumber ajaran Islam tentang produktivitas, diantaranya adalah:

- 1) Produktivitas yang berkaitan erat dengan konsep amal yang berarti kerja atau aktivitas. Bahkan Allah SWT justru mewajibkan seorang Muslim selalu beramal. Dalam surat At-Taubah :105 yang artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.
- 2) Produktivitas menjadi tujuan hidup seseorang yang sudah digariskan Allah, Q.S Al Mulk:2 artinya: “yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.
- 3) Produktivitas dalam Islam meliputi kehidupan di dunia hingga akhirat. Dalam Q.S An Nahl:97 artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Jika dicermati dalam penjelasan ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Islam sangat mendorong umat Islam dan kaum Muslimin untuk produktif dalam beramal atau bekerja. Namun tentu saja selalu ada kesenjangan antara yang ideal dan realitanya, antara ajaran Islam dan umat Islam. Gadeng (2009) menjelaskan bahwa di antara agama yang ada di dunia, Islam adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika masyarakat dunia menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islam

menghargai orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa, mereka tidak diunggulkan dari yang lain, karena Islam menganut nilai persamaan di antara sesama manusia di hadapan manusia. Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal salihnya.

Aspek ekonomi ini sangat penting, bahkan dalam usul al fiqh ia termasuk salah satu dari lima aspek yang dilindungi, yang terkenal dengan al-umur al-daruriyah li al-nas yaitu : terpeliharanya agama (حفظ الدين), terpeliharanya jiwa (حفظ النفس), terpeliharanya akal (حفظ العقل), terpeliharanya keturunan (حفظ النسل) dan terpeliharanya harta (حفظ المال) Al-Zuhaily (2005); Al-Jawziyah, (2000) menegaskan bahwa hal tersebut sesuai dengan maqasid shari'ah (tujuan syari'ah) yaitu hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan ini terletak pada keadilan, rahmat, kebahagiaan dan kebijaksanaan. Artinya, tindakan atau perbuatan apapun yang bertentangan dengan keadilan, dan merubah rahmat menjadi kesulitan, kesejahteraan menjadi kesengsaraan dan hikmah menjadi kebodohan, maka semua itu bertentangan dengan syari'ah Islam.

Di sisi lain, ketidakberdayaan ekonomi merupakan bahaya besar terhadap stabilitas keamanan, kesejahteraan dan ketentraman masyarakat, bahkan terhadap keimanan seseorang. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dan Abu Nu'aim : “Kefakiran (kemiskinan) dekat dengan kekufuran”. Apalagi kalau ketidakberdayaan ekonomi masyarakat disebabkan oleh ketidakadilan distribusi antara mereka, terjadinya perampasan hak dari sebagian masyarakat kepada yang lain, pengeksploitasian atas komunitas yang tak berdaya, maka kondisi seperti itu sangat memudahkan timbulnya instabilitas dalam kehidupan di masyarakat, yang pada akhirnya akan menghilangkan sikap solidaritas dan kasih sayang di antara masyarakat.

Oleh karena itu, perilaku seseorang yang bisa mengakibatkan ketidakberdayaan di bidang ekonomi sangat bertentangan dengan semangat kerja yang diajarkan dalam Islam. Islam mengajarkan agar manusia memanfaatkan potensi dirinya (Sumber Daya Insani) dan potensi alam (Sumber Daya Alam) dalam bekerja. Pemanfaatan potensi diri semaksimal mungkin dalam bekerja akan membawa kepada keberdayaan ekonomi manusia sehingga mereka menjadi kelompok yang kuat (berdaya), kelompok yang disukai oleh Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh daripada Mukmin yang lemah”.

Secara eksplisit, Allah SWT juga sudah memberikan peringatan kepada umat manusia agar jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 9 :

وَأَيْخِشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Ibnu Katsir (2007) menafsiri kata ضعافا (lemah) pada ayat di atas dengan penafsiran lemah dalam hal ekonomi dengan menyitir hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, suatu ketika Sahabat Sa’ad bin Abi Waqash datang ke Rasulullah dan berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai harta benda, dan hanya mempunyai satu anak perempuan. Apakah duapertiga harta saya boleh dishadaqahkan?. Rasulullah bersabda: Tidak. Sa’ad bertanya lagi: Apakah separuh?. Rasulullah menjawab: Tidak. Sa’ad bertanya lagi: Apakah sepertiga?. Rasulullah menjawab: Ya, sepertiga sudah banyak. Kemudian Rasulullah bersabda: Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik dari pada dalam keadaan miskin yang mengandalkan orang lain”.

Surat an-Nisa’ ayat 9 di atas sesuai dengan kondisi masyarakat bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap produktivitas seseorang. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor pekerjaan orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat dan pertumbuhan wirausahawan muda di Indonesia. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan mental kewirausahaan anak. Menurut hasil penelitian Galloway dalam Suharti & Sirine (2011) bahwa orangtua yang berprofesi sebagai wirausaha diyakini dapat menjadi panutan (entrepreneurial role model) yang akan membentuk minat anak untuk berwirausaha di masa depan. Suharti juga mempertegas bahwa mahasiswa yang memiliki orangtua dengan latar belakang pekerjaan wirausaha memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi.

Motivasi Produktivitas Dalam Ekonomi Islam

Menurut Dewan Produktivitas Nasional dalam Muayyad & Gawi (2016) Produktivitas mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari padahari ini. Dalam kajian keislaman, pengertian tersebut selaras dengan maqalah yang berbunyi :

من كان يومه كأمسه فهو مغبون و من كان يومه شرا من أمسه فهو ملعون

“Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka orang itu tertipu. Barang siapa yang hari ini lebih jelek dari pada kemarin, maka orang itu terlaknat”.

Maqalah di atas pada intinya memotivasi manusia agar mengatur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat al-Ashr yang artinya “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati

supaya menetapi kesabaran”. Al-Zuhaily (2011) menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya waktu bagi kehidupan manusia. Apabila seseorang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka dia akan mengalami kerugian dalam produktivitasnya.

Menurut Saleh (2009:65) dalam Anoraga (2015) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi bekerja menurut Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Niat baik dan benar (mengharap ridha Allah SWT)
Seseorang harus mengetahui apa niat dan motivasi bekerja, niat inilah yang akan menentukan arah pekerjaannya. Jika niat bekerja hanya untuk mendapatkan gaji, maka hanya itulah yang akan dia dapat. Akan tetapi jika niatnya adalah bekerja untuk mendapatkan harta halal, menafkahi keluarga, dan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, maka dia akan mendapatkan sebagaimana yang diniatkan
- 2) Takwa dalam bekerja
Takwa yang dimaksud, yang pertama adalah taat melaksanakan perintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Kedua, sikap tanggung jawab seorang muslim terhadap keimanan yang telah diyakini dan diikrarkannya. Orang yang bertakwa dalam bekerja adalah orang yang mampu bertanggung jawab terhadap segala tugas yang telah diamanahkan kepadanya.
- 3) Ikhlas dalam bekerja
Ikhlas adalah syarat diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah SWT. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan keikhlasan maka akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT. Ciri orang yang bekerja dengan ikhlas adalah: Bekerja semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT, Bekerja dengan ikhlas meskipun pekerjaan itu berat, Penuh semangat dalam mengerjakan pekerjaannya, tidak melakukan pamrih danriya.

Secara eksplisit al-Qur'an tidak memberikan penjelasan terkait konsep produktivitas, namun banyak ayat al-Quran yang memberikan motivasi kepada umat untuk selalu produktif, meskipun dengan menggunakan kalimat yang berbeda. Di antara contohnya, dalam surat al-Ra'du ayat 11 Allah berfirman “...*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”. Al-Zuhaily (2011) menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa kenikmatan atau kesehatan yang didapatkan oleh seseorang adalah disebabkan karena usaha mereka sendiri. Ayat ini secara tidak langsung memberikan motivasi kepada manusia untuk meningkatkan produktivitas dalam rangka merubah nasibnya ke arah yang lebih baik dengan mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

Begitu juga dalam surat al-Taubah ayat 105, Allah memberikan motivasi dalam produktivitas dengan firman-Nya :

“Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat di atas secara jelas memerintahkan manusia untuk bekerja keras. (Suma, 2013) menjelaskan bahwa ayat di atas juga sekaligus menginformasikan tentang arti

penting dari penilaian dan penghargaan dari Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin terhadap prestasi (kerja) seseorang. Semua prestasi itu pada saatnya nanti, baik di dunia maupun di akhirat, akan diinformasikan dan diperlihatkan secara transparan apa adanya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Makna dari ayat di atas juga diperkuat dengan sabda Nabi, “Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu” (HR.Tabrani dan Baihaqi).

Dalam Islam seorang muslim dianjurkan melakukan sesuatu dengan prestasi yang terbaik, bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Menurut Nurdiana (2008) dalam Fathoni (2017) seorang mukmin dianjurkan menjadi pribadi yang kuat dan unggul dengan cara:

- 1) Memperkuat Keimanan yang akan membawa pada kemuliaan, baik didunia maupun diakhirat. Jika kualitas keimanannya kuat dan selalu diikuti dengan melakukan amal saleh, maka ia akan merasakan manisnya iman.
- 2) Menggali Kemampuan (Ability) dengan diwajibkannya seorang mukmin bekerja dengan baik agar menjadi kategori orang yang kuat dalam berbagai hal, baik dalam keimanan, kejiwaan, keilmuan dan sebagainya. Karena, jika sudah memiliki kekuatan tersebut, maka mereka akan menjadi orang yang unggul dan akan menghasilkan prestasi-prestasi dalam hidupnya.
- 3) Memperbanyak Perbuatan Yang Bermanfaat melalui cara meraih prestasi yang terbaik dan bermanfaat, tidak boleh berandai-andai dan tidak boleh hanya merencanakan tanpa pelaksanaannya.

Bekerja keras merupakan esensi dari produktivitas. Prinsip bekerja keras, menurut Wafiduddin dalam (Aprijon, 2013) adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), dan harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar.

Proses motivasi diarahkan guna mencapai tujuan yang diinginkan direalisasikan yang dipandang sebagai kekuatan yang menarik individu. Tercapainya tujuan sekaligus dapat mengurangi kebutuhan yang belum terpenuhi. Menurut Nurcholish Madjid dalam M Irham (2012) etos kerja dalam Islam adalah hasil kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja berkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridho Allah Swt. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Yang memiliki inti ajaran bahwa seorang hamba mendekatkan diri pada Allah dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Dalam perspektif ekonomi Islam motivasi dijelaskan secara lebih terperinci dalam hal fisiologis yang meliputi motivasi dalam menjaga diri dan menjaga kelangsungan hidup, motivasi psikologis atau sosial yang meliputi motivasi kepemilikan, motivasi berkompentensi dan motivasi kerja, serta motivasi dalam bekerja dan berpdoduksi, yakni manusia mampu mengimplemetasikan potensi kerja yang telah dianigerahi oleh Allah, bertawakal kepada Allah dan mencari pertolonganNya ketika melaksanakan pekerjaa dan beriman kepada Allah untuk

menolak bahaya, kediktatoran dan kesombongan atas prestasi yang dicapai (Melis, 2019)

Indikator Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Mulyadi, 2010) bahwa produktivitas bisa dinilai dari dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan non-ekonomi seperti manajemen organisasi, mutu kehidupan, mutu kerja, keselamatan kerja, motivasi, insentif, dan lain sebagainya. Begitu juga dalam perspektif ekonomi Islam, produktivitas tidak hanya diukur dari materi, tapi juga immateri, tidak hanya kesehatan jasmani tapi juga kesehatan rohani. Produktivitas seseorang tidak hanya diukur seberapa banyak nilai tambah ekonomi yang dia dapatkan, tetapi juga seberapa banyak kebahagiaan yang dia rasakan.

Menurut Hamim (2016) kebahagiaan dalam bahasa al-Quran bisa menggunakan istilah sa'adah, falah, dan najah. Sa'adah adalah kebahagiaan yang merupakan anugerah dari Allah setelah menghadapi kesulitan dan kesengsaraan. Sedangkan falah, mempunyai arti idrak al-Bughyah (menemukan sesuatu yang dicari). Falah dibagi menjadi dua, yaitu (1) falah duniawi, seperti kesehatan, kekayaan, dan status sosial. (2) Falah ukhrawi, seperti keabadian tanpa batas, kekayaan tanpa batas, kehormatan dan pengetahuan. Sedangkan najah adalah kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang karena terbebas dari ancaman atau mara bahaya.

Kebahagiaan-kebahagiaan tersebut akan didapatkan oleh seseorang apabila produktivitasnya tinggi dalam kehidupannya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Menurut Al-Razy (2000) yang dimaksudkan حياة طيبة (kehidupan yang baik) pada ayat di atas adalah kebahagiaan di dunia seperti mendapatkan rejeki yang halal, kebahagiaan di alam kubur, dan kebahagiaan di akhirat seperti masuk surga. Begitu juga dengan (Ibnu Katsir, 2007) yang menafsiri حياة طيبة (kehidupan yang baik) dengan makna kebahagiaan di dunia dengan rejeki halal, qana'ah, rajin ibadah, dan mendapatkan balasan kebahagiaan ketika di akhirat.

Oleh karena indikator produktivitas dalam ekonomi Islam tidak hanya materi, tapi juga immateri, maka ketika Allah memerintahkan bekerja keras didahului dengan perintah pendekatan diri kepada Allah terlebih dahulu. Sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Jumu'ah ayat 9-10 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melakukan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah

tinggalkanlah aktifitas ekonomi. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

”Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (kelebihan) Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat al-Qur’an di atas berisi ajaran normatif mengenai bagaimana seharusnya seorang muslim hidup di dunia dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah (hablun min Allah) dan mu’amalahnya. Pertama ditegaskan bahwa ketika waktunya telah tiba, ibadah (sholat Jum’at) harus segera ditunaikan, dan semua aktifitas ekonomi harus ditinggalkan. Apabila ibadah (sholat Jum’at) telah selesai, manusia diperintahkan untuk segera bermu’amalah kembali dengan bekerja keras (mencari rejeki). Ini menunjukkan bahwa produktivitas diperintahkan oleh ajaran Islam, sebagaimana diperintahkannya aktifitas ibadah. Keseimbangan (equilibrium) antara ibadah dan mu’amalah inilah yang selalu diajarkan oleh Islam.

Orientasi Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Di antara yang membedakan ekonomi Islam dengan lainnya adalah adanya kepercayaan kehidupan akhirat. Maka kehidupan akhirat menjadi pertimbangan konsep apapun dalam ekonomi Islam. Begitu juga dengan produktivitas, orientasinya bukan hanya kebahagiaan dunia saja, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Dalam Islam, kehidupan dunia dan akhirat merupakan kepastian yang harus dijalani oleh setiap manusia, sehingga dalam menjalani kehidupan di dunia harus bisa memenuhi kebutuhan keduanya.

Ada beberapa ayat al-Quran yang mengajarkan umat manusia untuk bisa menseimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, di antaranya adalah surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang bendo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Al-Maraghi (2000) menafsiri kebaikan dunia adalah kebahagiaan dunia, yang bisa diperoleh dengan cara bekerja keras dan bekerja sama dengan sesama manusia. Sedangkan kebaikan akhirat adalah kehidupan akhirat yang diridhoi, yang bisa diperoleh dengan cara keimanan yang murni, amal sholeh dan akhlak yang terpuji. Menurut (Abduh, 2000) di antara wujud dari kebahagiaan dunia dan akhirat adalah kesehatan, kecukupan, keluarga yang bahagia, anak-anak yang berbakti, kekayaan yang halal, keilmuan dan ketaatan.

Di samping itu, secara eksplisit, Allah memerintahkan umat manusia untuk menseimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dalam firman-Nya di al-Quran surat al-Qasas (28) ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيهَا مَا تَلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari

(kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat di atas memerintahkan manusia dengan tegas agar menyeimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Ibnu Katsir (2007, X:482) menafsirkan bahwa ayat tersebut memerintahkan pada manusia untuk memanfaatkan harta benda dan kenikmatan dunia sebagai wasilah (perantara) dalam melakukan ibadah kepada Allah dengan berbagai amal yang bisa mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya jangan sampai manusia melupakan kehidupan dunia dengan menikmati kebahagiaan-kebahagiaan yang diperbolehkan Allah, di antaranya makanan, minuman, tempat tinggal, dan keluarga. Selaras dengan Ibnu Katsir (2007), Al-Maraghi (2000) juga memberikan penafsiran bahwa ayat di atas memerintahkan manusia untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai perantara mendapatkan kebahagiaan di akhirat, tanpa mengabaikan kebahagiaan di dunia. Dalam penafsirannya, diperkuat dengan riwayat dari Ibnu Umar yang menyatakan : “Bekerjalah untuk urusan duniamu, seolah-olah engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu, seolah-olah engkau besok meninggal”.

Ajaran keseimbangan dunia dan akhirat ini menunjukkan bahwa produktivitas dalam Ekonomi Islam terkait erat dengan nilai-nilai (values) yang terkandung di dalam al-Qur’an dan al-Hadits tentang “kerja”. Menurut Irham (2012), nilai-nilai inilah yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim dalam melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara seorang muslim memahami, mengkaji, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Hadits tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islami.

Penutup

Dari kajian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam sangat mengajarkan produktivitas, di antaranya dengan mengajarkan umat manusia agar bisa memanfaatkan dan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Produktivitas dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur dari hasil materi (jasmani) tapi juga immateri (rohani).

Produktivitas seseorang tidak hanya diukur seberapa banyak nilai tambah ekonomi yang dia dapatkan, tetapi juga seberapa banyak kebahagiaan yang dia rasakan. Sedangkan orientasi produktivitas dalam ekonomi Islam bukan hanya kebahagiaan dunia, tapi juga kebahagiaan akhirat. Keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat ini menunjukkan bahwa produktivitas dalam Ekonomi Islam terkait erat dengan nilai-nilai (values) yang terkandung di dalam al-Qur’an dan al-Hadits.

Referensi

Al-Qur’an al-Karim

Abduh, M. (2000). *Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qur’an al-Hakim*.

Adhi, M. K., Ardana, I. K., & Maduriana, I. M. (2016). Faktor-kaktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Masyarakat Miskin di Pegunungan Kintamani, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 06(02), 229–246.

- Al-Jawziyah, I. al-Q. (2000). *A'lam al Muwaqi'in, Juz III*.
- Al-Maraghi, A. M. (2000). *Tafsir al-Maraghi*.
- Al-Razy, M. F. (2000). *Tafsir al-Fahru al-Razy*.
- Al-Zuhaily, W. (2005). *Usul al-Fiqh al-Islami*.
- Al-Zuhaily, W. (2011). *al-Tafsir al-Munir; Fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*.
- Anoraga, B. (2015). Motivasi Kerja Islam dan Etos Kerja Islam Karyawan Bank Jatim Syariah Cabang Surabaya. *Jurnal JESTT*, 2(7).
- Anwar, M. K. (n.d.). *Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Aprijon. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. *Jurnal Menara*, 12(1), 1–11.
- Elkarimah, M. F. (2016). Etos Kerja Islami dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *An-Nuha*, 3(1).
- Gadeng, T. (2009). Etos Kerja Dalam Perspektif Islam (Peluang dan Tantangan Profesionalisme Masyarakat Muslim dalam Era Modern). *Jurnal Mentari*, 12(01).
- Hamim, K. (2016). Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat. *Tasâmuh*, 13(2), 127–149.
- Katsir, I. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*.
- Irham, M. (2012). Etos Kerja dan Korelasinya dengan Peluang dan Tantangan Profesionalitas Masyarakat Muslim di Era Modern. *Jurnal Substantia*, 14(2), 11–24.
- Melis, (2019). Motivasi: Teori dan Perspektif dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Islamic Banking*, 4(2), 55–65.
- Muayyad, D. M., & Gawi, A. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Bank Syariah X Kantor Wilayah II. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 75–98.
- Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Mulyadi, H. (2010). Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Galamedia Bandung Perkasa. *Manajerial*, 9(17), 97–111.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*.
- Pinem, E. Y., Widiono, S., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91–112.
- Pramudyasmono, H. G. (2012). Perilaku Masyarakat Miskin di Kota Bengkulu dan Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nilai Sosial-Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Andalas*, XII(1).
- Ramadhan, F. & Ridlwan, A. A. (2018). Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat. *Muslim Heritage* 3 (1), 157-176
- Ridlwan, A. A., (2017). The Determinant Factors of Motivation to Pay Zakat in Regional Amil Zakat Agency of East Java. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 25 (2), 334-345.
- Robiansyah. (2018). Manajemen Insan Produktif. *Journal Feb Unmul Akuntabel*, 15(2), 123–130.

- Saepudin. (2017). Model Produktivitas Kerja Ditinjau dari Perspektif Al Quran. *Jurnal Islamadina*, 18(1), 57–74.
- Sarjono, H. (2001). Model Pengukuran Produktivitas Berdasarkan Pendekatan Rasio Output Per Input. *Journal The WINNERS*, 2(2), 130–136.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134.
- Suma, M. A. (2013). *Tafsir Ayat Ekonomi ; Teks, Terjemah dan Tafsir*.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumberdaya Manusia*.
- Vincent, G. (2009). *manajemen produktifitas total*.